

## Pola Permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih, Tangerang

Ruth Gracia<sup>(1)</sup>, Muhammad Khamdevi<sup>(2)</sup>

<sup>1</sup>Prodi Arsitektur, Universitas Matana, email: ruth.gracia@student.matanauniversity.ac.id

<sup>2</sup>Prodi Arsitektur, Universitas Matana, email: muhammad.khamdevi@matanauniversity.ac.id

### Abstract

*Chinese kampungs are starting to face the threat of disappearance, particularly in Greater Tangerang. The Chinese Farmers settlement in Kampung Cukanggalih holds significant cultural importance that needs to be preserved, including its historical, aesthetic, scientific, and social values. Therefore, this study was conducted to understand the settlement pattern of Chinese Farmers in Kampung Cukanggalih as part of documentation efforts. This research employs a qualitative-descriptive method. The results indicate that the building patterns are centered around an open space in the middle of the settlement, following Feng Shui principles. The orientation of the houses follows Feng Shui rules based on each resident's hopes, the circulation pattern combines radial and linear with collective system linkage, viharas and temples as markers of access to enter the village, and the characteristics of the Chinese Farmers houses and its landscape strongly define the kampung's identity.*

**Keywords:** *chinese famers, settlement pattern, kampung, feng shui, chi*

### Abstrak

Kampung-kampung Tionghoa mulai terancam hilang, terutama di Tangerang Raya. Permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih memiliki signifikansi budaya yang penting untuk dilestarikan, baik secara historis, estetis, keilmuan, dan sosial. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih sebagai salah satu upaya dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bangunan-bangunan terpusat ke ruang kosong di tengah permukiman mengikuti aturan Feng Shui, orientasi rumah-rumah mengikuti aturan *Feng Shui* sesuai harapan masing-masing penghuni, pola sirkulasi berkombinasi radial dan linier dengan sistem *linkage* kolektif, viharas dan klenteng sebagai penanda akses masuk kampung, dan karakteristik rumah-rumah Tionghoa Udik dan lanskapnya menjadi identitas kawasan kampung yang kuat.

**Kata-kunci:** *ionghoa udik, pola permukiman, kampung, feng shui, chi*

### 1. Pendahuluan

Kampung pecinan ditemukan hampir di semua kota di Indonesia dan masing-masing memiliki ciri khas unik yang dipengaruhi oleh budaya setempat (Rangkuty & Widyastuti, 2019; Ahmad, 2023). Kampung ini memiliki potensi sebagai Kawasan edkasidean wisata budaya Tionghoa di Indonesia (Andini & Nugraha, 2023). Kekhasan kampung-kampung Tioghoa mulai terancam hilang, dengan ditandainya banyak rumah-rumah satu-persatu beralih bentuk dan fungsi (Yasa, 2019).

Banyak lahan kampung di Tangerang dijual ke pihak developer kota baru, salah satunya Kampung Cukanggalih di Panongan. Keberadaan permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih menandakan kehadirannya secara historis. Warganya adalah keturunan buruh perkebunan dan pertanian yang datang dari Batavia. Maka suasana kampung ini cenderung bernuansa pedesaan ketimbang perkotaan, yang menunjukkan kekhasan aspek sosial-budaya tersendiri. Rumah-rumahnya secara estetika masih mengikuti tipologi rumah *Siheyuan* yang mengikuti aturan *Feng Shui* dengan adaptasi budaya lokal Sunda dan Betawi terutama pada bentuk atap dan fasad. Hal ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang patut didokumentasikan dan dilanjutkan dari generasi ke generasi (Alexandra & Khamdevi, 2020).

Dengan kayanya signifikansi budaya yang ada di permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih, maka perlu dilakukan upaya dokumentasi, terutama terkait pola permukiman. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mewujudkan hal tersebut untuk mengetahui pola permukiman permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih, Tangerang.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan dengan pendekatan observasi apangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen literatur. Data-data yang diperoleh ditriangulasi untuk mendapatkan keabsahan (Creswell, 2008; Moleong, 2019). Setelah itu, data-data dianalisis dengan menggunakan teori Trancik (1986), yakni *figure-ground*, *linkage*, dan *place*. Ruang lingkup penelitian ini adalah permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih. Kampung Cukanggalih sendiri terletak di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Permukiman Sebagian besar rumah-rumah hunian terletak di RT 2.



**Gambar 1.** Objek Penelitian  
Sumber gambar: Google Maps (2024)

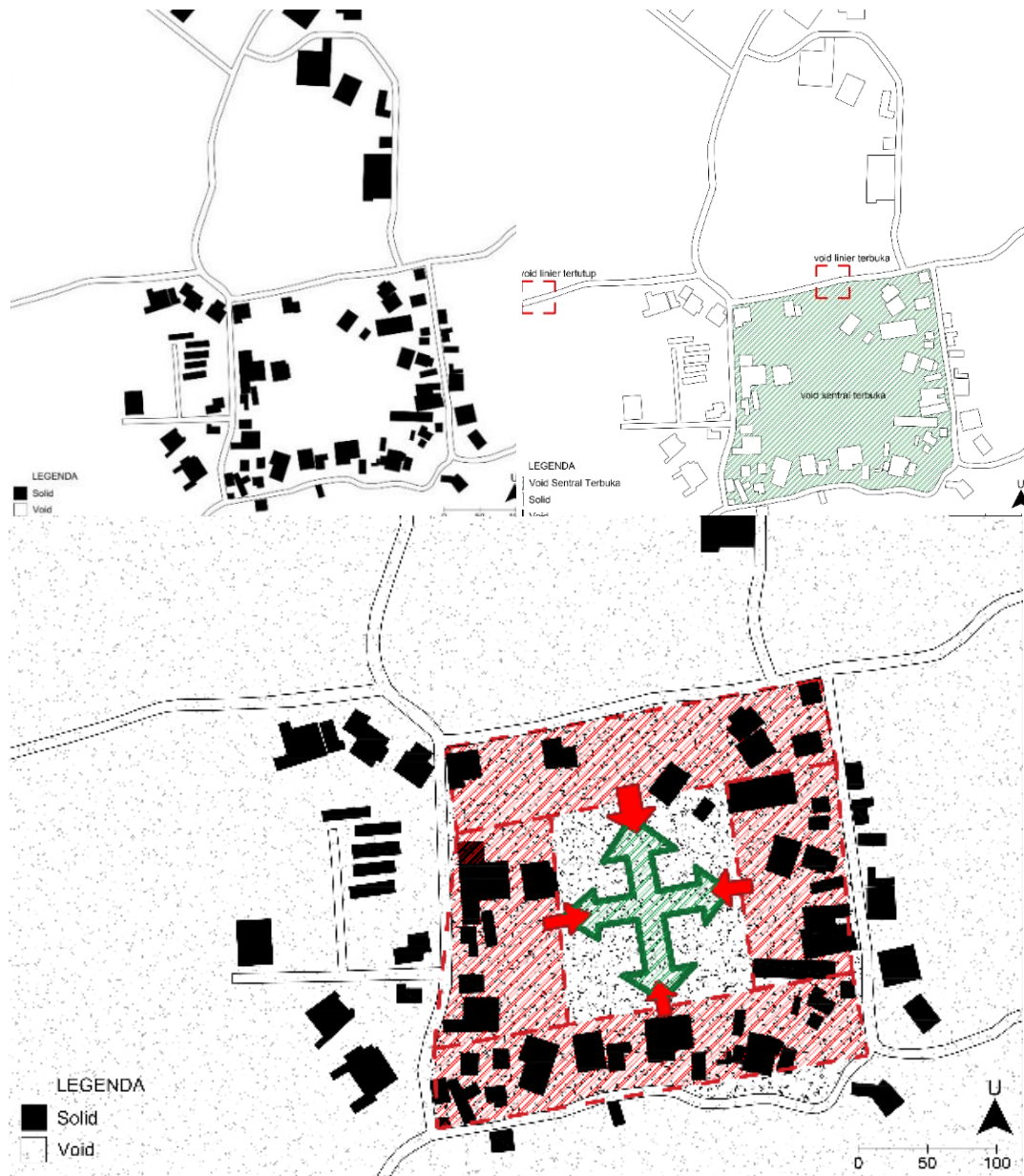
## 3. Hasil dan Pembahasan

### *Figure-Ground*

Bangunan-bangunan yang terdapat di permukiman ini cenderung berwujud persegi empat yang fungsional mengikuti tipologi rumah *Siheyuan*, namun dengan variasi-variasi penambahan wujud ruang baru sesuai kebutuhan masing-masing penghuni. *Courtyard* yang biasa ada di tengah rumah ditutup atap supaya tidak tampus dari hujan karena ukurannya yang mungil. Orientasi rumah-rumah bervariasi mengikuti arah *Feng Shui* yang diharapkan oleh masing-masing penghuni rumah, tidak standar harus menghadap utara-selatan seperti keumuman rumah-rumah *Siheyuan*. Sehingga orientasi dan letak akses rumah-rumahnya cenderung beragam dan tidak teratur secara konsisten. Walau begitu, pola linier dari bangunan-bangunan di permukiman ini masih terlihat jelas dengan adanya jalan lingkungan sebagai pengumpul bangunan. Vihara Caga Sasana dan Klenteng Mandala Avalokitesvara terletak agak berjauhan dari permukiman.

Tiap-tiap rumah memiliki ruang-ruang kosong sebagai halaman rumah yang biasa terdapat pada rumah-rumah Tionghoa yang mengikuti aturan *Feng Shui*. Biasanya digunakan untuk kebutuhan multifungsi, terutama untuk menjemur hasil kebun dan sawah. Selain itu ruang-ruang luar lainnya

berfungsi sebagai kebun, sawah, dan lapangan. Yang unik adalah keberadaan ruang kosong di tengah kampung. Menurut warga ruang kosong di tengah permukiman itu mengikuti aturan *Feng Shui* sebagai pusat *Chi*.

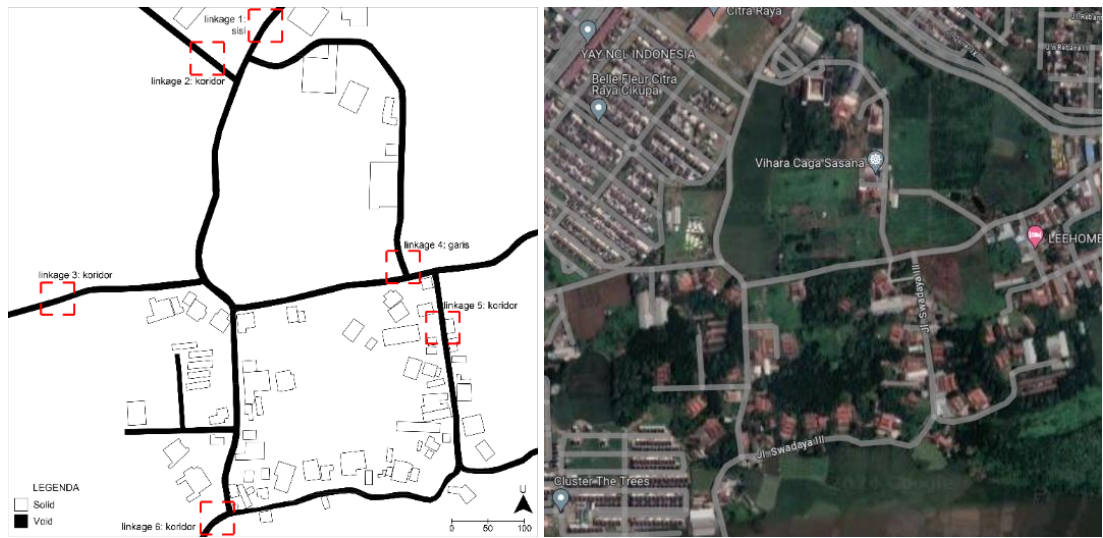


**Gambar 2.** Analisis *Figure-Ground*  
Sumber gambar: Analisa penulis (2024)

### *Linkage*

Pola sirkulasi permukiman ini cenderung merupakan kombinasi radial dan linier. Hal ini terjadi dikarenakan adanya ruang kosong di tengah permukiman sebagai pusat dan juga jalan-jalan lingkungan yang mengumpulkan bangunan-bangunan. Maka sistem *linkage* di permukiman ini tergolong *linkage* kolektif. Selain itu banyak ditemukan jalan-jalan setapak pejalan kaki yang melewati antar rumah dan ruang-ruang luar.

Akses-akses ke permukiman ini pada dasarnya beragam. Namun akses utama melalui Jalan Citra Raya Utama Timur yang ditandai oleh keberadaan Vihara Caga Sasana dan Klenteng Mandala Avalokitesvara.



Sumber gambar: Analisa penulis (2024)

*Place*

Keberadaan ruang kosong di pusat permukiman, pola konteks pada bagian tengah permukiman cenderung statis. Jalan lingkungan dan rumah-rumah di bagian ini menjadi batas yang melingkupi ruang kosong tersebut. Hal ini membentuk sebuah pelingkup dan batas ruang kosong tersebut terhadap konteks luar. Sedangkan dibagian terluar dari Tengah permukiman cenderung memiliki pola konteks yang lebih dinamis.

Letak dan karakter desain yang menonjol dari Vihara Caga Sasana dan Klenteng Mandala Avalokitesvara bertindak sebagai penanda akses masuk utama ke permukiman. Walau begitu karakter kuat pada permukiman ini justru terletak pada kekhasan rumah-rumah Tionghoa Udik yang berjumlah 16 beserta lanskapnya berupa kebun dan sawah di dalam permukiman ini.







**Gambar 4.** Analisis *Place*  
Sumber gambar: Analisa penulis (2024)

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bangunan-bangunan permukiman ini terpusat pada ruang kosong di tengah permukiman mengikuti aturan *Feng Shui* sebagai pusat *Chi*. Orientasi rumah-rumah mengikuti aturan *Feng Shui* sesuai harapan masing-masing penghuni. Pola sirkulasi permukiman

berkombinasi radial dan linier dengan sistem linkage *kolektif* yang mengumpulkan bangunan-bangunan. Bagian tengah permukiman berpola statis melingkupi ruang kosong, sedang bagian terluar lebih cenderung dinamis. Vihara Caga Sasana dan Klenteng Mandala Avalokitesvara berntidak sebagai penanda akses masuk permukiman. Karakter kuat permukiman ini adalah rumah-rumah Tionghoa Udik dan lanskapnya. Saran penelitian berikutnya adalah mendata dan mendokumentasikan rumah-rumah di permukiman Tionghoa Udik di Kampung Cukanggalih.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad. (2023). *Suku Tionghoa yang tersebar di Indonesia*. Gramedia Blog.
- Alexandra, Louis & Khamdevi, Muhammar. (2020). Kajian Karakteristik Rumah Kongsi Etnis Tionghoa Udik di Tangerang Raya. *Jurnal Ilmiah Penelitian MarKa*, 4(1), 43-58.
- Andini, Davi & Nugraha, Rizki. (2023). Kawasan Pecinan Glodok sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 565-578.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuty, Gladies & Widyastuti, Dyah. (2019). Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau. *TALENTA Conference Series*, 2(1), 249-261.
- Soetiadji Setyo, Ir. (1986). *Anatomi Estetika*. Jakarta: Djambatan.
- Sukirni, Sri. (2017). *Permukiman Tionghoa Di Surakarta Pada Tahun 1900-1940*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space – Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Yasa, P.R.M. (2019). *Rumah Tua Lasem Terancam Hilang*. Kompas.Com. Diakses pada 18 Maret 2024.